

**PEMAHAMAN DAN KEMAMPUAN GURU SD DALAM *PROBLEM BASED INSTRUCTION*
SEBAGAI BENTUK KESIAPAN GURU MENYONGSONG BERLAKUNYA
KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh:

Rahayu Dwisiwi SR, Insih Wilujeng, dan Suharyanto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran ragam pemahaman guru SD pada *Problem Based Instruction (PBI)* dan ragam penerapannya dalam pembelajaran IPA, serta untuk mengetahui ragam kesiapan guru SD menyongsong berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Populasi penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah guru SD di kabupaten Sleman yang mengajar IPA yaitu guru SD kelas 3, 4, 5, dan 6. Adapun pemilihan responden dengan cara menentukan guru dari beberapa SD yang berada di beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Sleman. Sekolah-sekolah yang terpilih adalah SD di wilayah kecamatan Tempel (SD N Margorejo dan SD N Klegung 2), kecamatan Sleman (SD N Sleman 1), kecamatan Gamping (SD N Gamping 1 dan SD N Nogotirto), kecamatan Mlati (SD N Jombor Lor), dan kecamatan Ngaglik (SD N Rejondani). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya data diolah secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para guru di kabupaten Sleman belum paham dan ada pemahaman yang salah terhadap PBI, para guru menganggap bahwa pembelajaran yang sudah memunculkan pertanyaan di awal pembelajaran adalah PBI. Ada sebagian kecil guru yang telah menggunakan keterampilan proses, tetapi belum ada guru yang dapat menerapkan model PBI secara benar dalam pembelajaran IPA. Dari hasil pengamatan guru masih dominan dalam aktivitas selama pembelajaran. Para guru belum siap melaksanakan KBK karena belum paham tentang KBK dan belum paham tentang langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada KBK.

Kata kunci: *Problem Based Instruction*, KBK.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Delapan tahun sudah Kurikulum SD Tahun 1994 digunakan guru sebagai pedoman pembelajaran di SD. Mata pelajaran IPA merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. (Depdikbud, 1994).

Berdasar pada pernyataan tersebut, maka dalam pembelajaran IPA hendaknya selain menekankan produk, juga menekankan pada proses. Proses dalam memperoleh pengetahuan melalui metode ilmiah yang memiliki kerangka dasar prosedur sebagai berikut: perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengamatan, dan pengumpulan data yang relevan, penyusunan dan klasifikasi data, serta pengujian hipotesis. Dari pendapat tersebut nampak bahwa proses pembelajaran IPA yang muncul berangkat dari adanya permasalahan. Pembelajaran IPA yang berorientasi pada masalah dapat dilakukan dengan model *Problem Based Instruction* (Arend, 1997).

Rencana pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional melalui penyempurnaan kurikulum menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) akan segera dilaksanakan. Di dalam KBK mata pelajaran Sains (IPA) dinyatakan bahwa kompetensi dasar yang harus dicapai antara lain siswa mampu memahami proses pembentukan ilmu dan melakukan inkuiri ilmiah melalui pengamatan. Dari pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPA hendaknya dilaksanakan dengan pendekatan keterampilan proses. Dengan demikian maka pemahaman dan kemampuan guru dalam pendekatan keterampilan proses menjadi aspek yang sangat menentukan keterlaksanaan kurikulum hasil penyempurnaan tersebut.

Dari uraian tersebut maka perlu segera dilakukan penelitian untuk mengkaji seberapa tingkat pemahaman dan kemampuan guru SD dalam pendekatan keterampilan proses antara lain *Problem Based Instruction* untuk pembelajaran IPA. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA selama ini

masih banyak didominasi guru, sedangkan siswa belum banyak diaktifkan untuk menemukan/memperoleh konsep IPA. Dari penelitian ini diharapkan didapatkan gambaran tentang tingkat pemahaman dan kemampuan guru SD dalam *Problem Based Instruction* sebagai bentuk kesiapan guru menyongsong berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sejauh manakah tingkat pemahaman guru SD pada *Problem Based Instruction*?
- b. Seberapa besar kemampuan guru SD menggunakan *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran IPA?
- c. Seberapa jauh kesiapan guru menyongsong berlakunya Kurikulum SD Berbasis Kompetensi?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan kemampuan guru SD dalam *Problem Based Instruction*, serta untuk mengetahui seberapa jauh kesiapan guru SD menyongsong berlakunya Kurikulum SD Berbasis Kompetensi.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat memberi informasi nyata di lapangan tentang tingkat pemahaman guru SD pada *Problem Based Instruction*, tingkat kemampuan guru SD melaksanakan *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran IPA, serta kesiapan guru menyongsong berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Dari informasi tersebut selanjutnya diharapkan dapat membantu pemerintah dan dunia pendidikan dalam menentukan penanganan yang tepat dalam memecahkan masalah pembangunan dalam dunia pendidikan di lapangan, khususnya dalam hal penyempurnaan kurikulum. Hal tersebut perlu dilaksanakan sebelum Kurikulum Berbasis Kompetensi diberlakukan. Dengan demikian

Kurikulum yang akan datang diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perkembangan Intelektual Anak Sekolah Dasar (SD)

Jean Piaget yang dikutip oleh Muhamad Nur (1998: 11) mengemukakan bahwa orang maju melalui empat tahap perkembangan kognitif yang tiap tahapnya ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru. Dengan kemampuan barunya orang akan memahami dunia dengan lebih kompleks. Keempat tahap tersebut adalah: tahap sensorimotor (lahir – 2 tahun), tahap praoperasi (2 – 7 tahun), tahap operasi konkrit (7 – 11 tahun), dan tahap operasi formal (11 tahun – dewasa).

Dari uraian tersebut, tampak bahwa anak usia SD berada pada tahap operasi konkrit dan sebagian kecil mulai masuk ke tahap operasi formal, anak SD sudah dapat berpikir logis tetapi masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkrit. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA diperlukan alat peraga IPA yang dapat memunculkan gejala /kejadian alam yang akan dipelajarinya. Jika dalam pembelajaran IPA dimulai dengan pemberian masalah, maka dengan kemampuan ini anak SD akan mampu memecahkan masalah tersebut berdasarkan data pengamatan. Data pengamatan akan diperoleh siswa selama melaksanakan percobaan yang dilakukan dalam pembelajaran IPA.

2. Pembelajaran IPA

Materi dalam mata pelajaran IPA adalah alam semesta beserta kejadian-kejadian alam. Wahyana (1996) menyatakan bahwa IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan secara umum terbatas pada gejala alam. Sedangkan Collete dan Chiapetta yang dikutip oleh Zuhdan (1997: 30) mengemukakan bahwa Fisika yang merupakan bagian dari IPA pada hakikatnya merupakan kumpulan pengetahuan, cara atau jalan berpikir, dan cara untuk penyelidikan.

Selanjutnya Wahyana mengemukakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan tentang gejala alam dilakukan melalui metode ilmiah. Adapun metode ilmiah, menurut Horner dan Hunt yang dikutip oleh T. Sarkim (1997: 133) merupakan perpaduan antara rasionalisme dan empirisme. Adapun dalam metode ilmiah terdapat langkah-langkah sebagai berikut: sadar akan adanya masalah yang dituangkan dalam rumusan masalah, pengamatan dan pengumpulan data yang relevan, penyusunan atau klasifikasi data, perumusan hipotesis, deduksi dari hipotesis, tes dan pengujian hipotesis.

Dari uraian tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa dalam pembelajaran IPA yang prosesnya melalui metode ilmiah dimulai dari adanya masalah. Pembelajaran yang berdasarkan pada masalah dapat dijumpai pada *Problem Based Instruction*.

3. Problem Based Instruction

Problem Based Instruction (PBI) adalah pembelajaran yang mendasarkan pada masalah. Melalui PBI siswa akan menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, siswa akan mandiri dan percaya diri (Arend, 1997: 288

Pembelajaran melalui PBI dilaksanakan dengan mengemukakan permasalahan kepada siswa dan permasalahan tersebut sebagai dasar untuk penelitian dan penemuan. Model pembelajaran PBI menurut Arend (1997) memiliki ciri menyajikan pertanyaan atau masalah. Adapun pembelajaran PBI menurut Arends yang dikutip oleh Bajongga Silaban (1998: 2) dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

No.	Tahap	Peran Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan Tujuan pembelajaran dan alat-alat yang diperlukan dan memotivasi siswa dengan mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan masalah yang dipilih.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membimbing siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas siswa yang

		berkaitan dengan masalah
3	Membantu penyelidikan secara individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan menyelesaikannya.
4	Mengembangkan, menyajikan, dan memamerkan hasil karya	Membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang dapat membantu mereka untuk saling berbagi pendapat tentang pekerjaannya antara yang satu dengan yang lainnya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membimbing siswa untuk mengungkapkan kembali hasil penelidikannya dan proses yang mereka gunakan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif, yaitu penelitian yang berusaha membuat gambaran/paparan secara cermat terhadap fenomena tertentu tanpa melakukan intervensi dan hipotesis.

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kabupaten Sleman dengan pertimbangan bahwa wilayah kabupaten Sleman terbentang dari daerah kota Yogyakarta sampai desa, sekolah yang ada juga heterogen.

2. Penentuan Responden

Populasi penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* mengingat bahwa tidak semua guru SD mengajar IPA. Oleh karena mata pelajaran IPA diberikan kepada siswa SD kelas 3, 4, 5 dan 6, maka populasi penelitian adalah semua guru SD kelas 3, 4, 5 dan 6.

Sedangkan penentuan responden dilakukan dengan cara menentukan guru dari beberapa SD yang berada di beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Sleman. Sekolah-sekolah yang terpilih adalah SD yang berada di wilayah kecamatan Tempel (SD N Margorejo dan SD N Klegung 2), kecamatan Sleman (SD N Sleman 1), kecamatan Gamping (SD N Gamping 1 dan SD N Nogotirto), kecamatan Mlati (SD N Jombor Lor), dan kecamatan Ngaglik (SD N Rejondani 1).

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. **Pemberian angket** yang dipakai untuk menjangkau sejauh mana pemahaman para responden tentang pembelajaran IPA berdasar masalah PBI dan pendapat terhadap KBK.
- b. **Wawancara**, dilakukan kepada Kepala SD untuk mengumpulkan data tentang kondisi sekolah, fasilitas alat peraga IPA, kesiapan menyongsong berlakunya KBK, pemahaman terhadap PBI dan KBK serta keterkaitannya.
- c. **Observasi**, dilakukan dengan cara peneliti di dalam kelas untuk mengamati kemampuan responden menggunakan PBI dalam pembelajaran IPA.

4. Metode Analisis Data

Data penelitian yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Data yang bersifat kualitatif dan tidak dapat diklasifikasikan akan disajikan secara kualitatif sesuai dengan komponen permasalahan dan tujuan penelitian.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini dijangkau melalui beberapa cara yaitu melalui angket yang diberikan kepada guru, wawancara kepada Kepala Sekolah Dasar, dan observasi/ pengamatan pembelajaran IPA. Adapun hasil penelitian disampaikan berturut-turut berdasarkan cara penjangkauan datanya, sebagai berikut:

a. Angket

Berikut ini hasil penelitian yang datanya dijangkau melalui angket. Angket diberikan kepada tujuh orang guru yang berasal dari tujuh Sekolah Dasar.

- 1) Ada enam sekolah yang gurunya telah **lebih dari dua tahun mengajar IPA** dan ada satu guru yang baru satu tahun mengajar IPA
- 2) Semua sekolah menggunakan kurikulum tahun 1994 sistem semester. **KBK belum digunakan** karena baru dirintis dan belum ada penjelasan dari Dinas Pendidikan, secara resmi. KBK berlaku mulai tahun ajaran 2004/2005.
- 3) Semua sekolah menggunakan pedoman kurikulum yang berlaku saat ini yaitu **kurikulum tahun 1994 dengan sistem semester**.

- 4) Ada lima guru yang selalu **menyampaikan topik setiap kali mengawali pembelajaran**, sedangkan dua guru tidak menyampaikan topik setiap kali mengawali pembelajaran dengan alasan kurang begitu penting bagi siswa, nantinya siswa akan tahu sendiri topiknya.
- 5) Hanya tiga guru yang selalu **menyampaikan tujuan** saat mengawali pembelajaran, tiga guru tidak menyampaikan tujuan pada siswa, dengan alasan tujuan itu untuk guru, dan satu guru menjawab kadang-kadang.
- 6) Ada lima guru yang selalu **membuat penugasan /LKS** pada siswa saat pembelajaran dan dua guru yang tidak selalu membuat penugasan/LKS
- 7) Tersedia **KIT IPA** di semua sekolah, namun kondisinya banyak yang rusak dan belum optimal digunakan.
- 8) Hanya tiga sekolah yang gurunya menjawab selalu **menggunakan KIT IPA** dan empat sekolah menjawab tidak selalu/kadang menggunakan KIT IPA saat pembelajaran IPA.
- 9) Ada lima guru yang selalu **menjelaskan materi baru secara klasikal**, sedangkan lainnya tidak selalu menjelaskan materi baru secara klasikal.
- 10) Semua guru merasa selalu **memberikan permasalahan di awal pembelajaran**.
- 11) Lima guru memberikan permasalahan dalam **bentuk pertanyaan**, sedangkan lainnya memberikan permasalahan tidak selalu dalam bentuk pertanyaan
- 12) Hanya ada dua sekolah yang gurunya memberikan permasalahan **dengan demonstrasi**, sedang lima lainnya tidak dengan demonstrasi.
- 13) Semua guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk **mencari jawaban permasalahan**.
- 14) Semua guru selalu memberikan **kesempatan diskusi** pada siswa untuk mencari jawaban permasalahan.
- 15) Ada lima orang guru yang merasa selalu **memberi kesempatan siswa melakukan penyelidikan untuk menjawab permasalahan**, karena anak dapat mengetahui secara langsung jawaban permasalahannya, dengan pengalaman langsung anak lebih mengerti, supaya anak cepat mengetahui permasalahan itu, dan agar siswa menemukan sendiri jawabannya dengan menggunakan alat peraga. Hanya ada dua orang guru yang tidak selalu

memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah yang diberikan guru karena waktu untuk pembelajaran tidak cukup.

- 16) Semua guru merasa selalu **memberikan bantuan pada siswa yang kurang mampu dalam diskusi menemukan jawaban permasalahan**. Alasannya: siswa mengalami kesulitan, agar siswa mampu (dapat meningkatkan) kemampuannya, agar siswa yang kurang mampu bisa sama /sejajar dengan siswa yang mampu, karena bila tidak diberi bantuan siswa yang kurang mampu tidak bisa menemukan jawaban permasalahan
- 17) Hampir semua (ada enam) guru merasa selalu **mengaitkkan topik IPA dengan pengalaman siswa**. Alasannya: untuk contoh, agar ada sinkronisasi dalam kehidupan. Hanya satu orang guru yang tidak selalu mengaitkan topik dengan pengalaman siswa karena tidak ingat kaitan topik dengan pengalaman sehari-hari siswa
- 18) Semua guru merasa selalu **mengaitkan topik pembelajaran dengan fakta atau kejadian sehari-hari** yang diketahui siswa. Alasannya: agar siswa mudah dan jelas menerima konsep, agar siswa langsung mengetahui hal yang sebenarnya, agar pembelajaran lebih nyata, agar siswa tahu betul bahwa dalam pembelajaran IPA ada kaitannya dengan kejadian sehari-hari
- 19) Ada lima guru yang selalu **mengelompokkan siswa dalam pembelajaran**, agar siswa yang kurang paham bertanya pada siswa yang paham, agar siswa aktif, agar ada kerjasama antar siswa. Ada dua guru yang tidak selalu mengelompokkan siswa dalam pembelajaran karena tergantung topik yang diajarkan.
- 20) Semua guru selalu meminta siswa **membuat laporan hasil diskusi atau hasil penyelidikan** dalam pembelajaran IPA. Alasannya : untuk mengetahui hasil kerja siswa, untuk mengetahui sejauh mana hal-hal yang dibahas dipahami siswa, agar siswa tahu hasil laporannya dari apa yang telah dicoba, agar kelompok lain dapat menambah wawasannya apabila melihat/mendengar laporan kelompok lainnya.

b. Wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar

Wawancara untuk menjangkau kondisi sekolah, fasilitas alat peraga IPA, dan kesiapan menyongsong berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi. Wawancara dilakukan dengan tujuh Kepala Sekolah Dasar. Berikut ini disampaikan salah satu hasil wawancara.

PERTANYAAN	DESKRIPSI JAWABAN
<p style="text-align: center;">PERTANYAAN BAGIAN A</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Sekolah 2. Wilayah 3. Jumlah Ruang Kelas 4. Alamat 	<p>SD Negeri Margorejo Kecamatan Tempel 9 ruang kelas Ngabean, Margorejo, Tempel, Sleman</p>
<p style="text-align: center;">PERTANYAAN BAGIAN B</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Penerimaan Siswa Baru 2. Jumlah guru 3. Jumlah siswa 4. Sistem Pembelajaran 	<p>Seleksi usia siswa 5 orang guru kelas, 1 guru agama, 1 guru olah raga, 1 Kepala Sekolah 178 siswa klasikal/kelas</p>
<p style="text-align: center;">PERTANYAAN BAGIAN C</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan KIT IPA 2. Keberadaan alat peraga lain 3. -Frekuensi Penggunaan 4. Kendala Penggunaan KIT 	<p>Cukup Masih sangat minim Cukup, khusus kelas V sering digunakan Keterampilan mengoptimalkan KIT yang kurang dari guru, waktu persiapan yang cukup lama</p>

PERTANYAAN	DESKRIPSI JAWABAN
<p align="center">PERTANYAAN BAGIAN D</p> <p>1. Kondisi Ekonomi Orang tua siswa</p> <p>2. Latar Belakang Pendidikan Orang tua</p> <p>3. Rata-rata Nilai Ebtanas lulusan</p>	<p>20% pra keluarga sejahtera, 60% keluarga sejahtera, 20% cukup</p> <p>30% SD, 40% SMP, 20% SMU, 10% PT</p> <p>7,23</p>

- 1) Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi belum sepenuhnya dilaksanakan.
- 2) Sosialisasi KBK baru sebatas Kepala Sekolah (belum tuntas/bersifat sampingan).
- 3) Pemahaman Belajar Berdasar Masalah dan KBK serta keterkaitannya: Masalah praktis untuk menanamkan konsep yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (bekal hidup di masyarakat)
- 4) Sumber masalah pembelajaran diambil dari buku panduan, buku pendamping, lingkungan sekolah, perpustakaan, memanfaatkan tenaga ahli untuk menanamkan skill siswa.

c. Observasi/ Pengamatan Pembelajaran IPA

Berikut ini disajikan salah satu rangkuman dari data penelitian yang dijarah menggunakan lembar observasi (I, II, III, dan IV) selama pembelajaran IPA di kelas.

Guru kelas 5 SD N Margorejo, Tempel

Topik: Cahaya Merambat Lurus

Media: Buku paket

80% waktu digunakan guru untuk menjelaskan materi

20% waktu untuk evaluasi (menjawab soal-soal)

Catatan pengamat:

- a. Guru berceramah menjelaskan bahwa cahaya merambat lurus, dan 10 menit terakhir siswa mengerjakan soal-soal dan pembahasan jawaban siswa
- b. Guru menjelaskan sambil menulis di papan tulis, selanjutnya guru mengadakan evaluasi pada 10 menit terakhir
- c. Guru memberikan contoh cahaya merambat lurus pada menit ke-8, antara lain cahaya dari lampu senter dan cahaya matahari yang masuk ke rumah melalui lubang genteng
- d. Siswa mengerjakan latihan soal yang diberikan guru, dan guru memeriksa hasil pekerjaan siswa

2. Pembahasan

a. Pemahaman guru SD pada *Problem Based Instruction (PBI)*

Data penelitian yang terkumpul melalui angket mengungkapkan bahwa sebagian guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran. Topik pembelajaran yang diberikan sebagian besar guru berkaitan dengan pengalaman siswa dan selalu berkaitan dengan fakta atau kejadian sehari-hari. Data penelitian yang terkumpul melalui wawancara dengan Kepala Sekolah mengungkap bahwa dari semua Kepala Sekolah mengemukakan bahwa sumber permasalahan dalam pembelajaran diambil dari buku pegangan siswa. Permasalahan dalam pembelajaran dikemukakan sebagian Kepala Sekolah juga dapat diambil dari pengalaman siswa dan kejadian sehari-hari.

Melalui pengamatan pembelajaran IPA ternyata ada sebagian guru yang melontarkan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan untuk mengevaluasi penguasaan materi yang baru saja disampaikan guru oleh siswa.

Dari ungkapan data penelitian yang dijaring melalui angket, wawancara, pengamatan pembelajaran IPA ternyata para guru dan Kepala Sekolah belum paham atau salah pemahaman tentang PBI. Para guru menganggap

bahwa PBI adalah pembelajaran yang memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa di awal pembelajaran. Padahal pertanyaan yang dilontarkan guru kepada siswa hanyalah pertanyaan apersepsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa, jadi bukan pertanyaan yang merupakan permasalahan yang akan dicari jawabnya selama pembelajaran seperti yang dimaksud dalam PBI. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan PBI juga belum dipahami oleh para guru.

b. Kemampuan guru SD dalam menggunakan PBI dalam pembelajaran IPA

Dari data pengamatan pembelajaran IPA terungkap bahwa hampir semua guru mendominasi pembelajaran dengan menjelaskan materi pelajaran melalui ceramah. Sebagian dari guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk apersepsi dan evaluasi. Sedangkan aktivitas siswa selama pembelajaran banyak mendengarkan, mencatat, dan sebagian siswa menjawab pertanyaan dari guru.

Melalui pengamatan pembelajaran IPA terungkap juga ternyata ada sebagian guru yang sudah memanfaatkan alat peraga IPA tetapi demonstrasi oleh guru dilakukan setelah guru menyampaikan konsep IPA. Dengan demikian demonstrasi yang dilakukan bukannya untuk menemukan konsep tetapi untuk membuktikan konsep. Ada guru yang telah menerapkan sebagian keterampilan proses yang diharapkan ada di PBI. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa para guru belum mampu melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan PBI

Para guru belum mampu melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan PBI mungkin dikarenakan beberapa kendala, antara lain ketidaklengkapan dan rusaknya fasilitas alat peraga IPA, tidak mampu/terampil menggunakan alat peraga IPA, keterbatasan waktu, dan guru belum paham tentang PBI. Dari angket dan wawancara telah terungkap bahwa fasilitas alat peraga IPA masih sangat kurang, KIT IPA yang ada telah rusak walaupun belum dipakai. Hal tersebut terjadi karena tidak ada pelatihan menggunakan KIT IPA yang telah dikirim pemerintah.

c. Kesiapan guru SD menyongsong berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Dari data yang dijangkau melalui angket dan wawancara diketahui bahwa semua sekolah melaksanakan pembelajaran mengacu pada Kurikulum tahun 1994 dengan sistem semester. Sebagian besar sekolah belum melaksanakan ujicoba KBK dalam pembelajaran di sekolahnya, ada satu sekolah yang menyatakan melaksanakan ujicoba pada pembelajaran materi tertentu saja, dan satu sekolah menyatakan sudah menerapkan KBK untuk mata pelajaran IPA kelas 5. Penerapan KBK dapat berlangsung karena sekolah tersebut menjadi binaan ujicoba modul KBK oleh LSM YABM.

Data wawancara mengungkapkan bahwa sosialisasi KBK telah dilaksanakan kepada Kepala Sekolah dan sebagian kecil guru. Semua Kepala Sekolah dan seorang guru mengungkapkan telah mengikuti program sosialisasi tersebut, akan tetapi sebagian besar Kepala Sekolah merasa belum memahami KBK karena penyampaian sosialisasi hanya secara global, belum tuntas, dan masalah teknis pelaksanaan belum disosialisasikan.

Dari uraian tersebut jelas kiranya bahwa sekolah dalam hal ini para guru, sebagian besar guru belum paham tentang KBK dan belum paham bagaimana langkah-langkah melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada KBK. Dengan demikian para guru belum siap melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada KBK.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Para guru SD belum paham dan ada pemahaman guru yang salah tentang *Problem Based Instruction (PBI)*. Para guru menganggap bahwa pembelajaran dengan menggunakan PBI adalah pembelajaran yang memberi

pertanyaan-pertanyaan kepada siswa di awal pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan PBI juga belum dipahami para guru.

- b. Para guru SD belum mampu menerapkan keterampilan proses melalui model PBI dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa kendala antara lain ketidaklengkapan dan rusaknya fasilitas alat peraga IPA, tidak mampu/terampil menggunakan alat peraga IPA, keterbatasan waktu, dan guru belum paham tentang PBI.
- c. Sekolah dalam hal ini para guru belum siap melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada KBK yang segera diberlakukan. Hal ini dikarenakan para guru belum paham tentang KBK dan belum paham bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada KBK.

2. Saran-Saran

Dari kenyataan di lapangan yang dapat dilihat dari kesimpulan, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

- a. Sosialisasi dan pelatihan tentang pembelajaran dengan menggunakan PBI perlu segera diberikan kepada guru SD untuk menunjang kesiapan guru menyongsong berlakunya KBK.
- b. Sebelum KBK diberlakukan di lapangan, perlu sosialisasi secara jelas yang meliputi makna dari KBK, pembelajaran yang mengacu pada KBK, dan persiapan kemampuan guru untuk melaksanakan KBK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: The Mc. Graw-Hill Companies, Inc.
- Bajongga S. dan Endang T.R. (1998). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Makalah. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar 1994*. Jakarta: Depdikbud.
- _____ (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadiat. (1997). *Alam Sekitar Kita 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ (1997). *Alam Sekitar Kita 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ (1997). *Alam Sekitar Kita 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Honer, S.M. and Hunt, T.C. (1984). "Metode dalam Mencari Pengetahuan" dalam Jujun S.Suriasumantri. *Ilmu dalam Perspektif*, 99-109. Jakarta: Yayasan Obor.
- Klinger, W. (1997). *Survai Metode Pengajaran dalam Ilmu Pengetahuan Alam*. Makalah. Jakarta: Science Education Quality Improvement Project (SEQIP).
- Mohamad Nur. (1998). *Teori-Teori Perkembangan*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Moh. Uzer Usman. (1992). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu Dwisiwi S.R. (1995). Kemampuan Guru SD dalam Memanfaatkan Alat Peraga IPA. *Tesis*. Jakarta: FPS IKIP Jakarta.
- R. Rohandi. (1998). "Memberdayakan Anak dalam melalui Pendidikan Sains", dalam Sumaji,dkk. *Pendidikan Sains yang Humanistis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- T. Sarkim. (1998). "Humaniora dalam Pendidikan Sains", dalam Sumaji,dkk. *Pendidikan Sains yang Humanistis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wahyana. (1986). *Pengelolaan Pengajaran Fisika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zuhdan K.P. (1997). *Kapita Selekta Pendidikan Fisika*. Jakarta: Universitas Terbuka.